

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pertunjukan *Randai Si Karang Manih* secara keseluruhan boleh dikatakan berjalan dengan lancar. Akan tetapi, memang masih banyak hal yang harus dibenahi guna meningkatkan proses berteater selanjutnya. Terutama pada tokoh yang perancang perankan, yakni tokoh Bujang Pamenan. Hal ini terjadi karena perancang bertindak sebagai pemeran, sutradara dan tim produksi. Dalam pengertian, perancang menghadapi banyak permasalahan yang sebenarnya di luar wilayah kerja perancang sendiri pada bidang pemeranan.

Permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh perancang di antaranya:

1. Permasalahan yang terkait dengan pemain *Galombang* non-Minang dan totalitas antarpemain dikarenakan kurang tertibnya dalam mengikuti latihan. Di samping itu, pemain *Galombang* yang menurut rencana memainkan (mengulang) semua bait terakhir dari *Dendang*, tidak semuanya bisa dilakukan dikarenakan waktu yang tidak mencukupi.
2. Permasalahan atau kendala antara perancang dengan pemusik. Musik yang diharapkan oleh perancang (sutradara) belum sepenuhnya tercapai dikarenakan orang-orang atau pemain musik jarang terlihat latihan secara bersama. Selalu ada yang kurang dari tiap personil pemusik ketika proses latihan berlangsung.

Namun, di samping adanya kekurangan atau kendala yang perancang pahami sebagai kewajaran, pastilah ada kepuasan atau nilai keberhasilan tersendiri yang

sempat membuat perancang cukup bangga atas produksi *Randai Si Karang Manih* ini. Hal yang cukup membuat perancang cukup mempunyai kesan selama produksi adalah perihal :

1. *Setting* yang digarap oleh *setting-man* bisa dikatakan berhasil memvisualisasikan idiom pertunjukan. Dengan adanya *setting Rumah Gadang* pertunjukan terkesan semakin menarik bagi penonton karena *setting* itu sendiri telah berhasil menciptakan kesan (*atmosfer*) Minangkabau sekaligus pembaharuan dari *Randai* konvensional sebelumnya, yang mana sebelumnya tidak menggunakan *setting*.
2. Adanya pemain antar-tokoh yang cukup mempunyai banyak pengalaman dalam bermain maka sesuatu yang sebenarnya jadi kesalahan justru menjadi kelebihan. Misalnya, dalam proses latihan, posisi perancang (Bujang Pamenan) ketika menonton permainan (sebagai pemain *Galombang*) pada adegan kedua sebenarnya berada di sebelah kiri panggung. Namun, ketika pementasan tiba, Bujang Pamenan bisa hadir di sebelah kanan panggung. Saat itulah pemeran Dt Gampo Alam (Judojono) langsung meresponsnya dengan berjalan ke arah rumah. Nilai improvisasi inilah yang berhasil menyelamatkan pertunjukan sehingga penonton tidak merasa bahwa sesungguhnya terdapat kesalahan. Dalam konteks inilah perancang cukup merasa puas karena nilai opini publik (penonton) atau nilai penafsiran tiap penonton masih bisa terselamatkan dengan adanya improvisasi.
3. Penilaian dari publik penonton rata-rata menunjukkan simpati yang cukup bagus. Hal ini terlihat setelah pertunjukan usai, perancang banyak menerima ucapan/ simpati dari banyak penonton. Ucapan simpati tersebut cukup menyenangkan hati

serta membuat perancang berintrospeksi, bahwa sesungguhnya pementasan ini bisa dikembangkan dan dilanjutkan sebagai bentuk konsekuensi komunikasi budaya yang ada di daerah rantau.

4. Pada adegan *flash back* yang menghadirkan secara sungguh-sungguh adanya adu ayam jago yang cukup membuat penonton terkesan dan memandangnya sebagai sesuatu yang baru. Karena adegan tersebut merupakan realita kehidupan dari sebagian kebiasaan masyarakat *Minang* yang sampai sekarang tetap dipertahankan, walaupun sebenarnya hal tersebut jelas bertentangan dengan adat dan agama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam naskah *Si Karang Manih* berikut ini :

DT GAMPO ALAM

Jangan kau salah mengartikan adat. Adat dan kebiasaan tidaklah sama. Menyabung ayam bukan bagian dari adat. (*adegan IV hal. 9*).

B. SARAN

Untuk mendukung pementasan yang representatif, pastilah dibutuhkan beberapa pendapat yang terkait dengan kerja pementasan itu sendiri. Dalam hal ini, perancang mencoba memberikan masukan yang sekiranya dapat membantu untuk proses lebih lanjut, baik yang menyangkut perkara artistik maupun non-artistik sebuah pertunjukan. Bahwa keberhasilan sebuah pertunjukan tak hanya ditentukan faktor non-artistik, maka perlu dipertimbangkan, misalnya bagaimana manajemen yang baik, publikasi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Navis. *Seni Tradisional Minangkabau : Sumbangan Budaya Dalam Pembangunan Nasional dalam Analisis Kebudayaan*, No.2, 1981/1982,
- . *Membangun Dengan Pendekatan Sosial Budaya*, (Bukit Tinggi : Makalah disampaikan dalam Seminar Pentas Budaya, 1991).
- A. Adjib Hamzah. *Pengantar Bermain Drama*, Rembang, Yayasan Adhigama, 1995.
- Adhy Asmara. *Apresiasi Drama*, Yogyakarta, Penerbit Nur Cahaya, 1983
- . *Cara Menganalisa Drama*, Yogyakarta, Cv. Nur Cahaya, 1983.
- A. Damhoeri. "Cara-cara Pementasan randai dilihat Sebagai Suatu Performing Art", kertas kerja Sarasehan *Randai*, Padang : 1975.
- A Kasim Achmad. *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian Teater Wayang dan Tari*, Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Depdikbud Jakarta.
- Amura. *Senjarah Revolusi Kemerdekaan di Minangkabau 1945-1950*, Jakarta : Pustaka Antara, 1979
- Asrul Sani. "Teater Modern Indonesia: Konsepsi dan Orientasi", Makalah Simposium Teater di Padang, 1986.
- Buku Pedoman ASKI Padang Panjang 1986/1987, (Padang Panjang : Akademi Seni Karawitan Indonesia Padang Panjang).
- Boen S. Oemarjati. *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1971, hal 65
- Dick Hartoko, et al. *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta, Kanisius, 1986.

Dr Mochtar Naim. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.

Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta : Sinar Harapan, 1981.

Hardjuni Martamin, et al. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982

Herwan Fakhrizal. "Analisis Struktur Naskah dan Pementasan Randai Palimo Gaga", *Skripsi*, Yogyakarta, Tugas Akhir Program Seni Teater ISI, 1994.

Hendry Guntur Tarigan. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung, 1991.

Hildred Geertz *Aneka Budaya Dan Komonitas di Indonesia*, terj. A. Rahman Zainudin, Jakarta : Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS UI, 1981

Japi Tambajong. *Dasar-dasar Dramaturgi*, Bandung : Pustaka Prima, 1981.

Joko Sumarjo. *Memahami Kesusasteraan*, Bandung, Alumni, 1994.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nograho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, Jakarta : Balai Pustaka, 1982.

Muhammad Kanzunudin. *Kamus Istilah Drama*, Rembang : Yayasan Adhigama, 1995

Mursal Esten. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*, Padang : Angkasa Raya, 1993.

_____. *Randai dan Beberapa Permasalahannya*, dalam Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono (ed), *Seni Dalam Masyarakat Indonesia : Bunga Rampai*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1983

- _____. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia : Bunga Rampai*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1983.
- Purnawan Tjondronegoro. *Merdeka Tanahku Merdeka Negeriku*, Jakarta : Sinar Negara, 1980.
- RMA Harymawan. *Dramaturgi*, Bandung : CV Rosda, 1993,
- Rusli Amran. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta : Sinar Harapan, 1981
- Richard Boleslavsky. *Enam Pelajaran Utama Bagi Calon Aktor*, di Indonesiakan oleh Asrul Sani, Jaya Sakti, Jakarta : 1988.
- Riris K. Sarumpaet. *Istilah Drama dan Teater*, Jakarta, 1977
- R.Z. Leirissa. *PRRI Permesta : Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*, Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1991
- Sartono Kartodirdjo, et al., *"Peranan dan Pengaruh Pemuka Masyarakat Serta Pertunjukan Rakyat Tradisional Dalam Komunikasi Pembangunan"* Jilid III, Yogyakarta : Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan, Universitas Gadjah Mada, 1978.
- Saini K.M. "Naskah Drama Konvensional", *Makalah Seminar*, Yogyakarta, 1990
- S. F. HAB. YB. *Kamus Populer*, Y.P. Nurani, Jakarta.
- Sjofjan Asnawi. "Membangun Dengan Pendekatan Sosial Budaya", Bukit Tinggi : Makalah disampaikan Dalam Seminar Budaya, 1991.
- Soediro Satoto. *Pengkajian Drama I*, Surakarta : UNS, 1989.

Suyatna Anirun. *Menjadi Aktor Pengantar Kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*, Studiklub Teater Bandung bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Barat dan PT Rekamedia Multiprakarsa, Oktober 1998.

Umar Kayam. *Semangat Indonesia : Suatu Perjalanan Budaya*, Jakarta : Gramedia, 1984.

Waluyo Hadi, *Pendidikan Seni Drama*, Semarang : CV Aneka Ilmu, 1986.

Willy F. Sembung. *Pengetahuan Tentang Bentuk Lakon*, Bandung, 1983-1984

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976.

Zulkifli. "Randai sebagai Teater Rakyat Minangkabau di Sumatera Barat dalam Dimensi Sosial Budaya", *Tesis, Program Pasca Sarjana UGM*, 1993.



Halaman Ralat

Pada penulisan Tugas Akhir yang telah saya selesaikan ini terdapat beberapa perbaikan dalam penulisan, namun itu tidak merubah makna dan arti dari penulisan Tugas Akhir ini perbaikan tersebut sebagai berikut :

1. Penulisan pada beberapa halaman yang tertera pada Tugas Akhir ini yang menggunakan kata *Randai* seharusnya *randai* karena kata tersebut sudah me-nasional atau sudah umum digunakan.
2. Penulisan catatan kaki yang sedianya tertulis A Kasim Achmad, et al loc cit
Seharusnya A Kasim Achmad, *et al loc cit*

(Catatan kaki pada kata et al seharusnya adalah italic)



NASKAH

SI KARANG MANIH

KARYA HAVID TANJUNG DITULIS KEMBALI DALAM BAHASA INDONESIA



OLEH :

EFYUHARDI KOTO

1998

SI KARANG MANIH

Karya Havid Tanjung

Ditulis Kembali dalam Bahasa Indonesia oleh Efyuhardi Koto

DENDANG DAYANG DAINI/DENDANG PEMBUKA (PASAMBAHAN)

*Manolah Niniak Nan Jo Mamak
Cukuik Panonton Kasadonyo*

*Jari Sapuluah Nan Kami Susun
Sambah Jo Simpuah Manjalani*

*Oi Nan Di Atok Banta Disusun
Oi Nan Tajamui Ateh Surambi*

*Ampun Baribu Kali Ampun
Randai Dibaok Tagak Lai*

DENDANG SIMARANTANG

*Padang Panjang Sapuluah Koto
Bukik Barisan Bakuliliang
Kami Bamulai Bacurito
Tanang Dunsana Bakuliliang*

*Kaba Banamo Si Karang Manih
Kalah Lamo Nan Takarang
Mangko Banamo Si Karang Manih
Budi Elok Kucindan Urang*

*Hadok Kadiri Kaduonyo
Indak Babapak Jo Mamandeh
Sakik Jo Sanang Samo Diraso
Duo Jo Diri Bujang Pamenan*

*Sabab Si Bujang Pai Marantau
Mangko Diimbau Si Parmato
Hati Sanang Taraso Risau
Sinan Tabukak Kato-Kato*

ADEGAN I

BUJANG PAMENAN DUDUK TERMENUNG, MALIN PARMATO MASUK.

- Malin Parmato : Assalamualaikum,
- Bujang Pamenan : Waalaikumsalam. Masuk saja, Malin.
- Malin Parmato : Kau memintaku datang ke sini?
- Bujang Pamenan : Ya.
- Malin Parmato : Ada apa?
- Bujang Pamenan : Ada persoalan yang mengganjal pikiranku. (Diam sejenak). Ibumu menyampaikan pesanku tadi?
- Malin Parmato : Ibuku bilang kau mencariku. Ada keperluan penting, katanya. Sepulang mengajar, aku langsung ke sini. Ceritakanlah, apa masalahmu?
- Bujang Pamenan : Sebentar, aku ambilkan minum dulu.
- Malin Parmato : Tidak usah. Aku baru saja minum di rumah.
- Bujang Pamenan : Di rumahmu memang sudah, tapi di sini kan belum. Tunggu sebentar. (Masuk ke dalam dan segera keluar lagi). Sedang dibikinkan Karang Manih.
- Malin Parmato : Ah, aku jadi merepotkan.
- Bujang Pamenan : Aku tidak merasa direpotkan. Malah sebaliknya akulah yang harus berkata begitu.
- Malin Parmato : Sudah lama kita bersahabat. Kau sudah seperti keluargaku sendiri. (Karang Manih masuk membawa minuman)
- Karang Manih : Silakan diminum, Kanda.
- Malin Parmato : Ya, terima kasih. (Karang Manih keluar)
- Bujang Pamenan : Ayo, diminum. (Mereka minum) Malin, aku akan pergi merantau. Aku minta tolong padamu untuk menjaga adikku.
- Malin Parmato : Mau merantau ke mana, kau?
- Bujang Pamenan : Aku mau mencoba merantau ke tanah Jawa.
- Malin Parmato : Merantau?

- Bujang Pamenan : Ya. Bila suratanku baik, aku akan kembali ke sini dengan membawa keberhasilan. Tinggal di kampung membuatku merasa tak berguna. (Diam sejenak) Lain dengan kau, anak-anak membutuhkanmu.
- Malin Parmato : Tiap orang punya tempatnya sendiri. Bujang, sudah tetaplah niatmu untuk pergi?
- Bujang Pamenan : Karena itulah aku mencarimu. Nantinya Karang Manih akan kutitipkan pada keluarga Mamakku. Tapi aku sedikit khawatir. Kau sendiri kan tahu bagaimana keadaan Mamakku. (Diam sejenak) Kau mau membantu menjaga adikku?
- Malin Parmato : Insya Allah. Kau tak perlu mencemaskan adikmu. (Diam sejenak) Apakah pikiranmu sudah mantap untuk berangkat?
- Bujang Pamenan : Sudah. Itu pilihanku. (Diam beberapa saat) Terima kasih, Malin.
- Malin Parmato : Kudoakan semoga kau berhasil mencapai apa yang kau inginkan. (Tiba-tiba terdengar suara azan) Sekarang lebih baik aku pulang dulu karena hari sudah maghrib.
- Bujang Pamenan : Apakah tidak lebih baik kau shalat di sini saja?
- Malin Parmato : Tidak usah aku shalat di surau saja.
- Bujang Pamenan : (Memanggil) Karang Manih, Malin Parmato mau pulang.
- Karang Manih : (Sambil masuk) Kenapa buru-buru, Kanda? Airnya tidak diminum, ya?
- Malin Parmato : O, sudah. Kopinya enak sekali, pasti kau yang membuatnya.
- Karang Manih : Ah, Kak Malin bisa saja.

MALIN PARMATO MENYALAMI KEDUANYA DAN KELUARKARANG MANIH MEMBERESKAN BEKAS MINUMAN DAN KELUAR.

DENDANG TAMANIH

*Luruih Jalan Ka Pariaman
Babelok Jalan Ka Muaro
Jikok Nyo Alun Bapangalaman
Di Kampuang Raso Tasio-Sio*

*Bajalan Alah Malin Parmato
Sabab Pitaruah Lah Dipacikan
Hati Si Bujang Tampaknyo Ibo
Sabab Si Karang Kaditinggakan*

*Rami Pasanyo Nan Payakumbuah
Rami Dek Anak ~~Si~~ Bukik Tinggi
Mancaliak Kakak Bahati Rusuah
Datang Si Karang Nan Mahampiri*

*Batanyo Kini Si Karang Manih
Kapado Kakak Samaso Itu
Alah Bakato Si Karang Manih
Tabukak Kato Samaso Itu*

ADEGAN II

BUJANG PAMENAN MENGAMBIL *BANSI* DAN MENIUPNYA.

TAK LAMA, KARANG MANIH MASUK

Bujang Pamenan : (Gelisah, berjalan mondar-mandir lalu berdendang)

*risau lai...
jikok nak tau jo payokumbuah
luruihlah jalan dari agam
babelok jalan ka paninggahan
baranti di kelok sambilan
jikok tau dek ati rusuah
dangalah guruah tengah malam
malang oi...
baitu kusuik paratian*

KEMUDIAN MENIUP *BANSI*, TIDAK BEGITU LAMA TIBA-TIBA BERHENTI

Karang Manih : Kakanda, Bujang Pamenan. (Bujang Pamenan berhenti memainkan *Bansi*.) Apa gerakan yang mengganggu pikiranmu? Hingga Nada *Bansi* -mu menyampaikan suara yang sedih dan galau.

Bujang Pamenan : Adinda Karang Manih, maukah kau berdendang mengiringi *Bansi* ku?

Karang Manih : Aku mau asalkan Kakanda mau menceritakan beban yang memberati pikiran Kakanda.

Bujang Pamenan : Akan kuceritakan nanti.

- Karang Manih : Benar?
- Bujang Pamenan : Berdendanglah dulu.
- Karang Manih : Berceritalah dulu.
- Bujang Pamenan : Berdendanglah dulu.
- Karang Manih : Berceritalah dulu.
- Bujang Pamenan : Berdendanglah dulu.
- Karang Manih : Terserah Kanda-lah.
- Bujang Pamenan : (Diam sejenak meniup *Bansi*-nya, nadanya sedih. Karang Manih berdendang.

*Nan Suayan Sungai Balantiak Mamak Oi
 Nan Jambatan Silang Lai Basilang
 Tapilah Samo Mamak Caliak Mamak Oi
 Berek Ringan Kami Pkua Surang*

(Beberapa saat Bujang Pamenan berhenti) Aku tidak kuasa melanjutkan kata-kata itu.

- Karang Manih : Kenapa, Kanda?
- Bujang Pamenan : Aku sedih, karena akan meninggalkanmu.
- Karang Manih : Meninggalkanku? Kakanda mau pergi? Ke mana?
- Bujang Pamenan : Aku akan pergi merantau.
- Karang Manih : Kakanda akan meninggalkanku sendiri? Kanda, bukankah...

*Hujan Ameh Di Rantau Urang
 Hujan Batu Di Kampuang Kito
 Biapun Sanang Di Rantau Urang
 Tapi Labiah Sanang Barado Di Kampuang Nangko.*

- Bujang Pamenan : Kau tahu adat lelaki kampung kita. Bila di kampung belum berguna, sebaiknya merantau lebih dahulu. Merantau untuk mencari ilmu, pengalaman dan kedewasaan. (Karang Manih diam).
- Bujang Pamenan : Kenapa kau diam saja? Kau tidak setuju?
- Karang Manih : Aku bisa paham, tapi aku cemas. Aku takut Kakanda tidak kembali. Aku cemas Kakanda akan terlena di sana dan lupa pada adikmu di sini. Seperti kata orang, "*Alah lamak tempe pado randang*".

Bujang Pamenan : Karang Manih, kau kenal aku, kan? Dan kau juga harus percaya ini.
Seperti kata orang pula...

*Jauh Tinggi Tabangnyo Bangau
Inggoknyo Ka Kubangan Juo
Sajauah Jauh Denai Pai Marantau
Babaliak Juo Ka Kampuang Nangko*

Lagi pula bukan sifatku untuk melupakanmu seperti itu. Sekarang
kau bisa percaya pada kakakmu, kan?

Karang Manih : (Diam beberapa saat, kemudian mengangguk)

Bujang Pamenan : Besok aku akan berangkat. Akan kuberitahukan pada Mamak kita,
sekaligus menitipkanmu.

KARANG MANIH MELANJUTKAN DENDANGNYA. BUJANG PAMENAN
MENDENGARKAN BEBERAPA SAAT, KEMUDIAN MENGIRINGI DENGAN
BANSI-NYA.

DENDANG LAGU INDANG

*Aluran Diri Si Karang Manih
Ibo Hati Kini Nan Taraso
Tampak Si Karang Kini Manangih
Bapisah Juo Badan Jadinyo*

*Lamasak Rambai Nan Manih
Nan Tak Mungkinan Kamudo Lai
Lah Bangkak Mato Dek Manangih
Alun Tantu Badan Basuo Lai*

*Rami Pasanyo Koto Tuo
Rami Nan Sadang Pukui Satu
Kakak Ditumpang Kapai Juo
Antah Ka Sia Badan Ka Mangadu*

*Tibo Pagi Nan Manjalang
Bujang Pamenan Manuju Mamak
Sadang Barundiang Lai Maso Itu
Sinan Tabukak Kato-Kato*

ADEGAN III

DATUK GAMPO ALAM SEDANG BERSIAP PERGI KE SAWAH. BUJANG PAMENAN MASUK.

Bujang Pamenan : Assalamualaikum.

Dt Gampo Alam : Waalaikumsalam. Bujang Pamenan keponakanku. Angin baik apa yang membawamu ke sini?

Bujang Pamenan : Maafkan, Mamanda. Memang ada persoalan yang membawaku kemari.

Dt Gampo Alam : Aku sangat senang kau bisa berkunjung. Dalam tiga tahun ini, sejak orangtuamu meninggal, kau dan adikmu sangat jarang menemuiku. Kini, apa yang bisa kubantu?

Bujang Pamenan : Aku datang untuk memberitahu Mamanda bahwa aku akan pergi merantau. Mudah-mudahan baik suratan hidup membawaku kembali nanti.

Dt Gampo Alam : Kau akan merantau? Sudah kau pikirkan masak-masak? Merantau tak semudah dalam pikiran.

Bujang Pamenan : Aku sudah lama pikirkan ini. Akan kucoba mencari pengalaman di negeri orang.

Dt Gampo Alam : Pada dasarnya aku sangat setuju. Tapi aku punya pikiran lain. Bagaimana kalau kau kerjakan tanah pusaka peninggalan orang tuamu? Kalau untuk keperluan hidup, hasilnya lebih dari cukup.

Bujang Pamenan : Mamanda, sebagai anak-laki-laki Minangkabau, aku selalu ingat pantun ini:

*Gunung Krakatau Jauh Di Hulu
Ada Tiga Simpang Ke Muara
Lebih Baik Merantau Aku Dahulu
Karena Di Kampung Belum Berguna*

Dt Gampo Alam : Pendapatmu tidak salah, tapi dengar ini:

*Ukir-Ukir Sebelum Dibeli
Kayu Jati Berbelah Tiga*

*Pikir-Pikir Dulu Sebelum Jadi
Sesal Kemudian Tidak Berguna*

- Bujang Pamenan : Sesuai kemampuanku, aku telah berpikir panjang. Tekad dan kemauanku sudah bulat. Aku mohon doa restu, Mamanda.
- Dt Gampo Alam : Kalau sudah menjadi keputusan, aku tidak akan keberatan. Niatmu baik, semoga mendapat hasil baik pula. Tolong kau ingat pesanku ini: di mana bumi dipijak, di sana langit kau junjung. Jangan berkata sombong, usah menggantung dalam lipatan, tidak menohok kawan seiring atau jadi musuh dalam selimut. Musuh tak boleh kau cari, kalau bertemu pantang kau elakkan. Pandai-pandailah menjaga diri. Umurmu baru setampuk pinang. Di dunia ini banyak orang keramat. Laut sakti, rantau bertuah. Yang paling penting, jangan lupa menjalankan perintah agama.
- Bujang Pamenan : Mamanda, terima kasih. Semua petuah Mamanda akan menjadi udara segar sepanjang hidup, akan kuingat setiap kali aku menghirupnya. Siang akan kujadikan tongkat, malam akan jadi buah mimpi. (Diam sejenak)
- Dt Gampo Alam : Masih ada yang membebani pikiranmu? Kau tidak usah berangkat kalau kau masih ragu.
- Bujang Pamenan : Tentang adikku Karang Manih,
- Dt Gampo Alam : Itu tidak usah kau pikirkan. Itu kewajibanku. Antarkan dia ke sini. Aku akan awasi dia, sekaligus bisa menemani Gondan Sari.
- Bujang Pamenan : Kalau begitu kata Mamanda, akan kujemput Karang Manih.

BUJANG PAMENAN KELUAR. DT GAMPO ALAM TINGGAL SENDIRI.

DENDANG TALAGO BIRU

*Rundiangan Putuih Kato Salasai
Bajalan Kini Bujang Pamenan
Handak Manjapuik Si Karang Manih
Hati Galau Taraso Sanang*

*Alah Bajalan Bujang Pamenan
Handak Menjapui Dir Si Karang
Sabab Si Karang Kadipataruahkan
Rusuah Di Hati Baransua Hilang*

*Kaba Baraliah Lai Hanyo Lai
Iyo Kapado Magek Pilihan
Di Pagi Hari Lai Maso Itu
Magek Nak Pai Lai Ka Galanggang*

*Magek Ditagah Dek Ayahnyo
Magek Nan Indak Mandananyo
Tibo Mandeh Mampatagaknyo
Sinan Tabukak Kato-Kato*

ADEGAN IV

MAGEK PILIHAN MASUK MEMBAWA AYAM ADUAN. DT GAMPO ALAM
MEMANGGILNYA

- Dt Gampo Alam : Anaku Magek Pilihan. Kau mau ke mana?
- Magek Pilihan : Hari ini ada gelanggang di Bukit Gombak. Semua pendekar ternama datang ke sana.
- Dt Gampo Alam : Lebih baik kau tinggalkan pekerjaan itu. Itu tingkah yang tak disukai Tuhan. Jangan sampai kau menyesal nanti.
- Magek Pilihan : Ayah seperti tidak pernah muda saja. Adat anak muda adalah adat dunia. Gelanggang adalah tempat yang sesuai untukku. Menyabung adalah bagian dari adat orang muda.
- Dt Gampo Alam : Jangan kau salah mengartikan adat. Adat dan kebiasaan tidaklah sama. Menyabung ayam bukan bagian dari adat.
- Magek pilihan : Tiba-tiba saja ayah tidak menyukai kegiatanku.
- Dt Gampo Alam : Bukan tiba-tiba. Sudah lama aku mau bicara mengenai hal ini.
- Magek Pilihan : Aneh sekali. Ayah tidak menyukaiku lagi?
- Dt Gampo Alam : Jangan salah mengerti. Justru karena aku sayang padamu, aku harus mengingatkanmu.
- Magek Pilihan : Aku tidak melihat sesuatu yang harus kuperbaiki. Ayah mengada-ada.

Dt Gampo Alam : Aku melihatnya. Kamu sedang menuju pada arah yang salah. Sebagai ayah, aku harus mengatakannya.

Magek Pilihan : Aku tidak ingin bertengkar ayah. Aku akan pergi, nanti terlambat.

Dt Gampo Alam : Tunggu dulu, aku belum selesai bicara. Kau...

MANDEH DAN GONDAN SARI MASUK. IA LANGSUNG MEMOTONG DATUK GAMPO ALAM

Mandeh : Keributan apa yang terjadi di rumah kita sepagi ini?

Magek Pilihan : Ayah melarangku pergi ke gelanggang.

Mandeh : Kenapa Kakanda melarangnya?

Dt Gampo Alam : Sudah waktunya dia menghentikan segala kegiatan yang tidak bermanfaat.

Magek Pilihan : Ayah sudah tidak suka padaku. Lebih baik aku pergi saja dari sini.

Mandeh : Anakku Magek Pilihan, sudahlah. Kalau kau mau ke gelanggang pergilah. Ini bekal untuk di sana (Memberi sejumlah uang)

MAGEK PILIHAN PERGI DENGAN GEMBIRA. DATUK GAMPO ALAM KELIHATAN SANGAT SUSAH SEKALI

Gondan Sari : Ayah, aku mau ke tepian. Sudah ada janji dengan teman-teman.

Dt Gampo Alam : Hati-hatilah di sana. Tapi jangan kau lupakan pekerjaan di rumah.

Mandeh : Pekerjaan di rumah tak usah dirisaukan. Ada aku. (Kepada Gondan Sari) Pergilah, Nak.

GONDAN SARI KELUAR. DARI ARAH YANG LAIN BUJANG PAMENAN DAN KARANG MANIH MASUK. MANDEH MEMANDANG TIDAK SENANG

Bujang Pamenan : Mamanda dan Mandeh, aku titipkan Karang Manih di sini. Aku akan pergi merantau.

MANDEH TERLIHAT MAKIN TIDAK SENANG. IA PERGI.

Dt Gampo Alam : Tak usah terlalu kau pikirkan. Percayakan Karang Manih padaku.

Bujang Pamenan : Aku mohon doa restu.

Dt Gampo Alam : Pergilah.

Bujang Pamenan : Adikku Karang Manih, aku akan pergi. Baik-baiklah menjaga diri.

Karang Manih : Kakanda, berat rasanya harus berpisah denganmu. Kepada siapa aku akan mengadu? Aku tidak tahu kapan kita akan bertemu.

Bujang Pamenan : Tuhan mengatur segalanya, Dik. Doakan aku.

BUJANG PAMENAN PERGI

Dt Gampo Alam : Sudahlah, Nak. Kakakmu benar. Tuhan mengatur semuanya.

DENDANG SUAYAN

*Ibo Hati Kini Si Karang
Sadang Talamak Batinggakan
Lalu Mandakek Mamak Kandung
Mahibur Hati Kamanakan*

*Basaluang Urang Paninggahan
Lagu Tadanga Kapadang Panjang
Aluran Diri Si Magek Pilihan
Alah Tamanuang Mamikia Hutang*

*Urang Sicincin Jo Kotomambang
Handak Bairiang Pai Balala
Badan Raso Bayang-Bayang
Sabab Lamo Hutang Tak Babala*

*Sadang Tamanuang Magek Pilihan
Karano Rusuh Sandirian
Tibolah Mandeh Mananyokan
Sinan Tabukak Parundiangan*

ADEGAN V

MAGEK PILIHAN DUDUK SENDIRI, CEMAS DAN GELISAH. MANDEH MASUK.

Mandeh : Anakku, Magek Pilihan. Apa yang merisaukan hatimu?

Magek Pilihan : (Diam tapi kelihatan gelisah)

Mandeh : Katakan pada Ibu biar bisa kubantu. Apa kau tidak ke gelanggang hari ini? Tidak ada uang? Ini, (Memberi uang)

MAGEK PILIHAN MENGGELENG.

Mandeh : Ungunya kurang? Ini, Bunda tambah lagi.

MAGEK PILIHAN MELIRIK, KEMUDIAN MENGGELENG LAGI.

Mandeh : Ibu tidak mengerti. Apa yang kau pikirkan? Sudah punya keinginan untuk beristri? Nanti akan kusampaikan pada ayahmu.

DARI LUAR TERDENGAR ORANG MEMANGGIL MAGEK PILIHAN.

Pendekar 1 dan 2 : Magek, keluar kau!

MAGEK PILIHAN KELIHATAN TAKUT DAN CEMAS.

Mandeh : Siapa mereka? Kenapa kau kelihatan takut?

Pendekar 1 dan 2 : Magek! (Dari luar)

MAGEK PILIHAN SEMAKIN TAKUT.

Mandeh : Magek. Siapa mereka?

Magek Pilihan : Mereka,..... mereka,..... mere...

DUA ORANG LAKI-LAKI MASUK, PENDEKAR 1 DAN PENDEKAR 2.

Pendekar 1 : Jadi di sini kau bersembunyi. Kau tidak mendengar kami memanggil? Kau tidak punya telinga?

Mandeh : Kalian tidak sopan. Kalian tidak tahu di mana kalian berada? Kalian di rumahku, jadi jangan seenaknya menghina anakku. Apa kalian tidak beradat?

Pendekar 2 : Ucapan itu lebih tepat untuk anakmu. Dia yang tidak beradat.

Mandeh : Kau telah menghinaku juga. Apa salah anakku?

Pendekar 1 : Orang beradat kalau berhutang pasti membayar, tapi anakmu bersembunyi.

Pendekar 2 : Ia hanya bisa berjanji, tak bisa menepati.

Mandeh : Hutang apa anakku pada kalian?

Pendekar 2 : Tanya sendiri pada anak Ibu.

Magek Pilihan : Ibu, aku.....

Mandeh : Benarkah apa yang mereka katakan?

Pendekar 2 : Ayo jawab, benar atau tidak?

Magek Pilihan : (Tak bisa menjawab, hanya mengangguk)

Pendekar 1 : Nah, benar kan? Ayo cepat bayar!

Mandeh : Berapa hutangnya?

Pendekar 2 : Tidak banyak, hanya 5 keping emas.

Mandeh : Lima keping emas? Itu banyak sekali. (Pada Magek) Benar hutangmu sebanyak itu?

MAGEK PILIHAN MENGGANGGUK.

- Mandeh : Dengan apa akan kita bayar, Nak. Mandeh atau ayahmu pasti tak punya uang sebanyak itu.
- Pendekar 1 : Cepat bayar hutangmu, atau.... (Mengeluarkan golok)
- Mandeh : Tuan Pendekar, akan kami bayar semua hutang itu.
- Pendekar 2 : Bagus, bagus. Tapi lebih baik sekarang.
- Mandeh : Bagaimana kalau kami cicil?
- Pendekar 1 : Maaf, Bu. Kami bukan tukang kredit. Anakmu berhutang tidak mencicil. Hutang ini sudah lama sekali. Magek selalu berjanji dan berjanji. Tidak bisa. Sekarang, atau kami akan bawa semua barang yang ada di rumah ini.

MANDEH DAN MAGEK PILIHAN KEBINGUNGAN. BUJANG PAMENAN MASUK.

- Bujang Pamenan Assalamualaikum.
- MANDEH MENJAWAB SALAM DAN BUJANG PAMENAN MENYALAMI MEREKA.
- Mandeh : Kau gemuk sekarang. Berhasil dirantau, ya?
- Bujang Pamenan : Ya, Mandeh. Aku baru pulang. Bagaimana keluarga di sini?
- Mandeh : Semuanya baik-baik saja. Mamakmu sedang ke sawah. Sebentar lagi ia akan pulang.
- Pendekar 1 : He, kami jangan dilupakan. Bagaimana urusan kita?
- Mandeh : Sebentar, saya....
- Pendekar 2 : Tidak bisa! Urusan ini harus selesai sekarang juga. Kalau tidak, (Mengancam Magek dengan senjata)
- Bujang Pamenan : Tuan berdua ini siapa? Apa kita tidak bisa bicara dengan tenang dan baik-baik?
- Pendekar 2 : Kami sudah bicara baik-baik. Tapi Magek dan ibunya menghindar. Harus selesai sekarang.
- Pendekar 1 : Ya, selesai sekarang juga!
- Bujang Pamenan : Selesai apanya?
- Pendekar 2 : Hutangnya, hutang Magek Pilihan pada kami.

- Bujang Pamenan : Berapa?
 Pendekar 2 : Tidak banyak.
 Pendekar 1 : Hanya 5 keping emas.

BUJANG PAMENAN MEMBAYAR HUTANG ITU. KEDUA PENDEKAR SEGERA MENINGGALKAN TEMPAT ITU. SUASANA TERASA AGAK KAKU. MANDEH DAN MAGEK SERBA SALAH.

Mandeh : Waktu berlalu dengan cepat. Tidak terasa sudah dua tahun kau pergi merantau.

Magek Pilihan : Tuan berhasil rupanya.

Bujang Pamenan : Alhamdulillah, berkat doa keluarga di sini.

GONDAN SARI MASUK.

Gondan Sari : O, kakanda Bujang Pamenan rupanya. Kapan kakanda pulang?

Bujang Pamenan : Baru saja. Semua sehat tampaknya. Tapi, mana adikku, Karang Manih.

SUASANA MENJADI KAKU LAGI.

Magek Pilihan : Karang Manih sudah....

Gondan Sari : Dia sekarang di....

Bujang Pamenan : Di mana adikku?

Mandeh : Dia sudah tidak di sini lagi. Dia telah pergi.

Bujang Pamenan : Ke mana? Mengapa dia pergi?

Mandeh : Tenanglah dulu, Nak. Duduklah. Kau perlu istirahat. Gondan, bikinkan minum untuk kakakmu.

Bujang Pamenan : Mandeh, saya ingin bertemu Karang Manih. Apa yang terjadi sebenarnya? Bukankah aku menitipkannya pada keluarga di sini?

Mandeh : Itulah persoalannya. Ia tidak memberitahu kami ke mana dia pergi. Padahal Mandeh sudah berusaha menahannya. Hampir setahun dia tidak pulang ke sini.

Bujang Pamenan : Pasti ada kejadian yang melatarinya. Tolong Mandeh jelaskan padaku.

- Magek Pilihan : Bujang Pamenan, saudaraku. Sepeninggal kau pergi merantau, Karang Manih banyak tingkah. Jika dinasehati dia tutup telinganya. Suatu kali aku malah melihatnya berdua dengan laki-laki, pada malam hari di tepian. Aku suruh dia pulang. Dia melawan padaku.
- Gondan Sari : Bukan itu saja, Kakanda. Karang Manih sering bergunjing dan memfitnah orang. Ayah dan ibu diadunya. Ketika aku coba menasehati, mukaku diludahinya.
- Bujang Pamenan : Rasanya tidak mungkin Karang Manih berlaku seperti itu. Aku kenal adikku.
- Mandeh : Kau tidak percaya pada kami? Kami bukan ingin menjelekan adikmu. Kami menyampaikan kenyataannya. Kau boleh tidak percaya karena kau tidak melihat sendiri. Sejak dia di sini, aku susah sekali.
- Bujang Pamenan : Jangan-jangan yang terjadi adalah sebaliknya. Ada situasi yang membuat dia tidak senang di sini.
- Gondan Sari : Kalau Kakak tidak percaya, sudahlah. Tapi jangan hina Ibu kami. Silakan cari adikmu yang tidak tahu diri itu.
- Bujang Pamenan : Gondan, hati-hati kalau bicara.
- Magek Pilihan : Hati-hati apa? He, Bujang Pamenan, kau pun sebaiknya cepat angkat kaki dari sini.
- Mandeh : Sudahlah, Bujang Pamenan. Sebaiknya kau pergi sebelum Magek habis kesabarannya.
- Bujang Pamenan : Rupanya rumah ini memang menyimpan kebusukan. Aku tahu Mandeh sudah tidak senang sejak pertama kali Karang Manih akan tinggal di sini.
- Magek Pilihan : Kurang ajar, kau telah menghina kami.
- MAGEK PILIHAN MENYERANG BUJANG PAMENAN.**
- Bujang Pamenan : (Sambil menghindar) Kau bisa celaka nanti.
- Magek Pilihan : Kau takut? Jangan banyak cerita, (menyerang lagi)

MEREKA BERDUA BERKELAHI, AKHIRNYA BUJANG PAMENAN BERHASIL MEMATIKAN GERAK MAGEK PILIHAN, DAN KETIKA IA AKAN MENIKAM MAGEK, DT GAMPO ALAM MASUK

- Dt Gampo Alam : Hentikan! Ada apa ini? Apa kita tidak bisa bicara dengan mulut saja?
- Bujang Pamenan : (Melepaskan Magek Pilihan) Maafkan, Mamanda. Aku diserang terlebih dahulu.
- Magek Pilihan : Bujang Pamenan menghina kita, ayah.
- Dt Gampo Alam : Apa yang membuat kalian bertengkar? Padahal Bujang Pamenan baru saja pulang.
- Bujang Pamenan : Begini Mamanda. Aku tidak mendapat keterangan yang jelas mengenai Karang Manih. Aku hanya mendapatkan kabar jelek tentang adikku.
- Dt Gampo Alam : Aku sangat menyesali keadaan ini, Bujang. Selama kau dirantau kabarnya adikmu memang susah diatur. Ia bahkan melawan pada Mandehmu.
- Bujang Pamenan : Berarti Mamanda hanya mendengar. Mamanda tidak melihat langsung kejadiannya, kan?
- Dt Gampo Alam : Itulah aku tidak habis pikir. Di depanku semuanya berjalan dengan baik, tapi di belakangku Karang Manih berbuat macam-macam. Ibarat air tenang yang menghanyutkan.
- Bujang Pamenan : Apakah Mamanda sudah menyelidiki dengan sesungguhnya apa yang terjadi?
- Dt Gampo Alam : Kau jangan mengajarkanku tentang kebenaran. Aku Mamakmu, lebih dulu tahu garam dari padamu.
- Bujang Pamenan : Bukan maksudku untuk mengajari Mamanda. Aku hanya mencoba mengingatkan Mamanda akan kewajiban Mamanda sebagai seorang Mamak. Sudah hampir setahun Karang Manih tidak pulang. Apa yang Mamanda lakukan sebagai seorang Mamak?
- Dt Gampo Alam : Bujang, aku sudah berusaha mencarinya.

Bujang Pamenan : Apakah Mamanda sudah mencarinya dengan sungguh-sungguh? Kenapa tidak ada yang mengabarkan padaku? Mamanda hanya membiarkan Karang Manih pergi seorang diri, bukankah Mamanda tahu dia seorang perempuan.

Dt Gampo Alam : Dia memmang seorang perempuan, tapi perempuan yang keras kepala. Ia tidak memberitahukan kemana dia pergi. Heh, Bujang kau tidak bisa menyalahkanku sepenuhnya.

Bujang Pamenan : Aku hanya meminta tanggung jawab Mamanda sebagai seorang Mamak kami.

Dt Gampo Alam : Jaga mulutmu, Bujang. Jangan sampai aku marah.

Bujang Pamenan : Kalau Mamanda tersinggung, apa boleh buat. Aku hanya meminta hakku sebagai keponakan.

Dt Gampo Alam : Jangan diulang dua kali. Ini yang dipelajari di rantau? Berani melawan pada Mamakmu sendiri.

Bujang Pamenan : Mamanda pernah bilang agar aku mencari kebenaran. Sekarang aku sedang mencarinya. Aku tak akan berhenti sebelum kutemukan yang benar Mamanda.

Dt Gampo Alam : Kurang ajar! Apa kan memilih kakiku untuk menyumbat mulutmu yang tidak sopan itu.

Bujang Pamenan : Kalau itu yang Mamanda inginkan.

DATUK GAMPO ALAM MAU MENYERANG, TIBA-TIBA MASUK MALIN PARMATO DAN KARANG MANIH.

Malin Parmato : Hentikan! Apa yang terjadi di sini? Kenapa Mamak dan keponakan saling serang? Mari kita bicara dulu. Kusut bisa diselesaikan, keruh bisa dijernihkan.

BUJANG PAMENAN DAN DATUK GAMPO ALAM MENYABARKAN DIRI.

Malin Parmato : *Tidak alu sealu ini* Aku hanya ingin memungut kalungmu. *Hari ini Alu tasanda di hamparan* *Tidak ada malu semalu ini* *Mamak bertengkar dengan keponakan*

- Dt Gampo Alam : Terima kasih, Malin.Kau telah menyadarkan kami .(Kepada Karang Manih) Kemana saja kau selama ini?
- Karang Manih : Maafkan Mamanda, aku telah menyusahkan Mamanda. Selama ini aku tinggal di rumah Kanda Malin Parmato. Dia yang telah menyelamatkan aku. Kalau Mamanda dan kakakku Bujang Pamenan ingin mengetahui cerita yang sebenarnya, begini:

KARANG MANIH BERCERITA

DENDANG ELO PUKEK

*Sinan Si Karang Bacurito
Sajak Paningga Kakak Kanduang
Sungguah Malang Nan Tasuo
Baragam Sakik Nan Ditanguang*

*Indak Doh Talang Salujua Nangko
Panjuluak Sarang Tupai Jo Mosang
Indah Doh Malang Samalang Nangko
Tampek Bagantuang Nan Lah Tabang*

*Indaruang Namo Pabrik Di Padang
Lori Bajalan Ateh Kawe
Sabana Malang Hiduik Manumpang
Nasi Dimakan Sumpah Nan Dapek*

ADEGAN VI

KARANG MANIH KEMBALI DARI TEPIAN. IA DIHADANG OLEH MAGEK PILIHAN

- Magek Pilihan : Karang Manih, berhentilah sebentar. Aku ada perlu denganmu.
- Karang Manih : Ada apa, kanda. Bukankah lebih baik kita bicarakan di rumah. Tidak baik dilihat orang.
- Magek Pilihan : Jangan khawatir. Aku hanya ingin meminjam kalungmu. Hari ini ramai orang di gelanggang. Kalau untungku mujur kalung satu akan berubah menjadi dua.

- Karang Manih : Maaf, kanda .Aku tidak bisa menyerahkan kalung ini. Apalagi kanda akan memakainya untuk berjudi. Itu pekerjaan yang tidak disukai Tuhan.
- Magek Pilihan : Kau tidak perlu menggurui, Karang Manih. Aku tidak membutuhkan nasehatmu. Yang kubutuhkan sekarang kalungmu. Pinjamkan aku, nanti kukembalikan lebih.
- Karang Manih : Aku tidak mungkin menyerahkan kalung ini, kanda. Tidakkah kakanda sadar bahwa kita tidak hidup selamanya? Lebih baik kakanda pergi ke surau daripada ke gelanggang.
- Magek Pilihan : Eh, kau malah berkhotbah. (Mendekati) Ayo, pinjamkan kalungmu.
- Karang Manih : Kalung ini pemberian ibuku, bagaimanapun tidak akan kuserahkan
- Magek Pilihan : Tidak usah banyak cerita. Cepat berikan kalung itu!
- Karang Manih : Tidak mau (Sambil lari lalu dihadang oleh Magek pilihan)
- Magek Pilihan : (Tertawa) Ha..ha..ha. . . Mau lari kemana kau..... Cepat berikan kalung itu (Mengejar kembali Karang Manih)
- Karang Manih : (Cepat-cepat menghindarkan diri, kemudian lari sambil berteriak hingga sampai di depan rumah). (Tiba-tiba Mandeh muncul dari tangga)
- Mandeh : Ada apa ini berteriak-teriak seperti orang kesurupan. Kalau nanti didengar tetangga bagaimana? Kau sengaja membuat kami malu, ya?
- Karang Manih : Maafkan saya, Mandeh. Bukan saya yang memulai.
- Mandeh : Lalu siapa?
- Karang Manih : Sepulang saya dari tepian tiba-tiba Kakanda Magek Pilihan menghadang saya. Dia mau meminta kalungku.
- Magek Pilihan : Dia bohong, Ibu. Bukan sifatku mengganggu perempuan, apalagi meminta kalungnyanya.
- Karang Manih : Benar, Mandeh. Saya tidak berbohong. Kakanda meminta kalungku untuk dibawanya berjudi kemudian saya mencoba menasehatinya, saya katakan lebih baik Kakanda pergi ke surau daripada ke gelanggang.

- Mandeh : Karang Manih, semakin lancang saja, kau. Di sini kau menumpang. Dan kau tidak perlu mengajari anakku. Ada aku ibunya. Dasar anak yang tidak membalas guna. (Tiba-tiba muncul Datuk Gampo Alam. Seketika itu pula Mandeh merubah sikapnya)
- Mandeh : Kau capek kan Karang Manih. Istirahatlah dulu. Biar Mandeh bantu membawa pakaianmu ke dalam, ya? (Karang Manih masuk) Ada apa Kakanda, kok tiba-tiba Kakanda pulang?
- Dt Gampo Alam : Sepertinya aku mendengar ada yang ribut-ribut tadi.
- Mandeh : O tidak, tidak ada apa-apa, Kanda. Tadi Karang Manih bercerita tentang suasana di tepian. Kemudian aku juga bersemangat menceritakan pengalaman masa muda.
- Dt Gampo Alam : Kukira kalian bertengkar. Aku pulang mau mengambil air minum.
- Mandeh : (Kepada Magek Pilihan) Magek, Magek, tolong ambilkan air minum untuk ayahmu, Nak.
- Magek Pilihan : Ya, Ibu. (Masuk)
- Dt Gampo Alam : Ada masalah dengan Karang Manih?
- Mandeh : O tidak ada apa-apa Kanda. Karang Manih kerasan di sini. Bukankah ini rumahnya juga (Tiba-tiba masuk Magek Pilihan membawa minuman lalu memberikannya kepada Dt Gampo Alam).
- Dt Gampo Alam : Aku berangkat dulu.
- Mandeh : Hati-hati, Kanda.

ADEGAN KETUJUH

- Karang Manih : Demikianlah, Mamanda dan kakak Bujang Pamenan, Mandeh berlaku padaku.
- Bujang Pamenan : Keterlaluhan, Mandeh dan Magek Pilihan. (Marah) Terus bagaimana?
- Karang Manih : Pada hari yang lain, terjadilah peristiwa seperti ini.

DENDANG CUPAK MAAMBIAK LADO

*Lanjuikan Juo Carito Nantun
Baitu Malah Mamak Bakato
Ditaruihkan Juo Carito Nantun
Supayo Mamak Ndak Salah Sangko*

*Sungguah Pandainyo Urang Manjalo
Ikan Di Lua Nan Maampiri
Sungguah Mandeh Bamuko Duo
Mamak Nan Kandung Didutoi*

*Malang Taraso Samaso Itu
Indak Doh Salah Denai Dibuang
Malanglah Bana Untuangnyo Baju
Alun Cabiak Lah Baturang*

*Gadang Yo Gadang Kayu Di Rimbo
Si Kaduduaknyo Danguang-Badanguang
Kadang-Kadang Hati Paibo
Dimanyo Duduak Sinan Bamanuang*

*Anak Itiak Itam Sakarek
Kini Batulua Duo Samalam
Takana Kini Jo Janji Arek
Aialah Mato Jatuah Ka Dalam*

ADEGAN DELAPAN

MAGEK PILIHAN BERTERIAK-TERIAK MEMANGGIL-MANGGIL IBUNYA.

Magek Pilihan : Ibu, ibu! Karang Manih berbuat kurang ajar. Dia telah berani menghina saya, Ibu, dan keluarga kita. Aku tidak ingin dia lebih lama tinggal di rumah ini.

TIBA-TIBA MANDEH MUNCUL.

Mandeh : Kau memang anak yang tidak bisa berterima kasih. Semenjak aku tinggal di rumah ini, aku sudah tidak tenang lagi.

Karang Manih : (Sedih). Hati-hati kalau bicara, Mandeh. Aku tidak mau memberikan kalung ini, karena kalung ini adalah pemberian ibuku, bukan pemberian Mamak.

Mandeh : Jangan kau banggakan hartamu. Kami ini bukan orang kekurangan. Tidakkah kau sadar bahwa kau menumpang di sini.

Karang Manih : (Menangis). Aku memang menumpang di sini. Tetap nasi yang kumakan adalah harta peninggalan kedua orang tuaku. Jadi aku tidak menumpang begitu saja.

TIBA-TIBA MUNCUL GONDAN SARI SAMBIL MEMBAWA BUNTALAN.

Gondan Sari : Karang Manih, sebaiknya kau bercermin terlebih dahulu. (Karang Manih diam). Kenapa kau diam saja? Kau tidak punya telinga, ya? Rupanya kita telah salah memberi tumpangan kepada anak harimau. Suatu ketika ia akan menerkam kita. Untuk itu sebelum ayah pulang, sebaiknya kita suruh dia pergi dari rumah ini (Sambil melemparkan buntalan kain).

Magek Pilihan : Ya, itu lebih baik untukmu. Cepat kau angkat kaki dari sini.

Karang Manih : Cukup, cukup. Tidak usah diulang dua kali kata-kata itu. Aku akan pergi dari rumah ini kalau itu yang membuat kalian senang. (Berlalu).

DENDANG TAMBILANG TANTI BATANTI

*Indak Disangko Sirigo-Sirigo
Pipik Sinanduang Makan Lado
Indak Disangko Ka Bak Nangko
Bahati Busuak Mandeh Kironyo*

*Anak Pipik Di Dalam Rimbo
Inggok Di Dahan Dulang-Dulang
Denai Tahankan Jo Hati Ibo
Takana Kakak Beko Kapulang*

*Aia Bangih Di Lingkuang Sasak
Sasak Di Lingkuang Koto Alam
Nan Maratok Mancari Jajak
Jajak Di Lingkuang Hujan Malam*

*Aluran Diri Si Karang Manih
Alah Bacarito Sabananya
Mamak Kandung Kini Lah Bangih
Hadok Kapado Anak Bininyo*

ADEGAN SEMBILAN

- Karang Manih : Demikianlah cerita yang sebenarnya. Untunglah ada Kakanda Malin Parmato, kalau tidak entah bagaimana nasibku. Sekarang terserah bagaimana Mamanda menafsirkannya.
- Malin Parmato : Maafkan saya, Tuan Datuk Gampo Alam. Benar apa yang diceritakan Karang Manih tadi. Dan saya tidak memberitahukan kalau Karang Manih berada di rumahku. Ini karena permintaan Karang Manih sendiri.
- Dt Gampo Alam : (Marah kemudian memanggil anak dan istrinya) Ke sini kalian semua! Sekarang aku mau bertanya. Manakah cerita yang sesungguhnya? Cerita kalian sendiri atau justru cerita Si Karang Manih? Ayo, jawab!
- Bujang Pamenan : (Memotong kemarahan Mamaknya) Mamanda, sudahlah. Kami mau permisi dulu. Karena rumah kami sudah lama tidak diurus.
- Dt Gampo Alam : Kalau itu yang kalian inginkan tapi bagaimanapun juga aku adalah Mamak kalian. Bukankah besok masih ada waktu?

DENDANG SIMARANTANG TINGGI/DENDANG PENUTUP

*Ampunlah Kami Niniak Mamak
Sarato Bapak Jo Panaonton
Bundo Kandung Kasadonyo*

*Kok Salah Maaf Di Pintak
Kapado Sanak Panonton
Sado Nan Ado Diruang Nangko*

*Kok Ado Sumua Diladang
Buliah Kito Manumpang Mandi
Jikok Umua Kito Samo Panjang
Buliah Kito Basuo Lai*

*Jikok Tuan Karimbo Isuak
Karimbo Batanam Melon
Melon Daunnyo Manjolang Tinggi*

*Jikok Tuan Tacinto Isuak
Pasan Kan Kami Kanagari Sewon
Iyo Diranah Kampus Isi*

Yogyakarta, Efyuhardi, November 1998



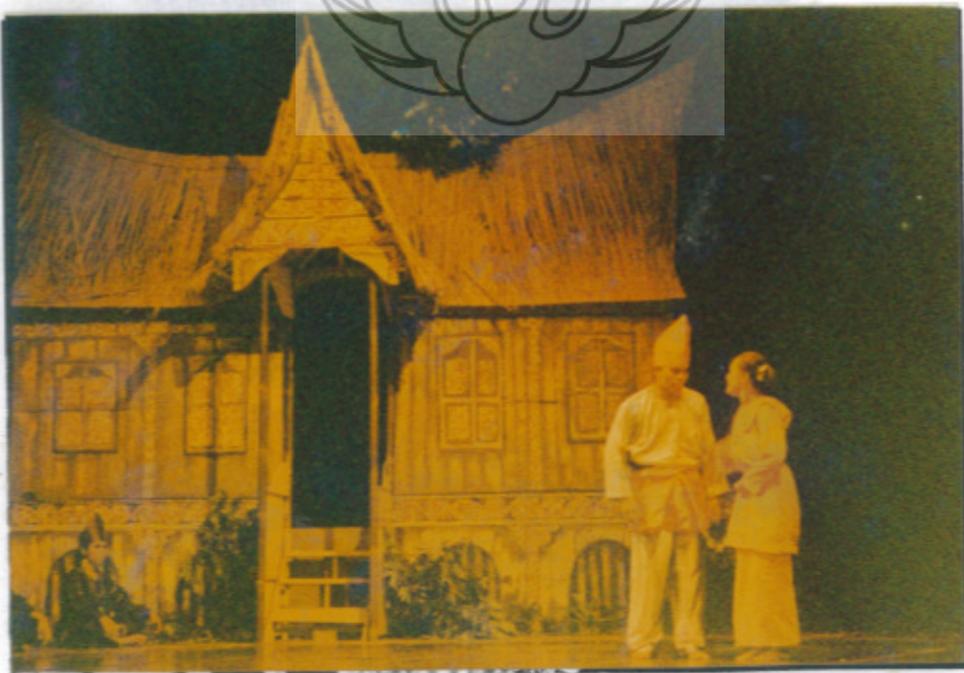
















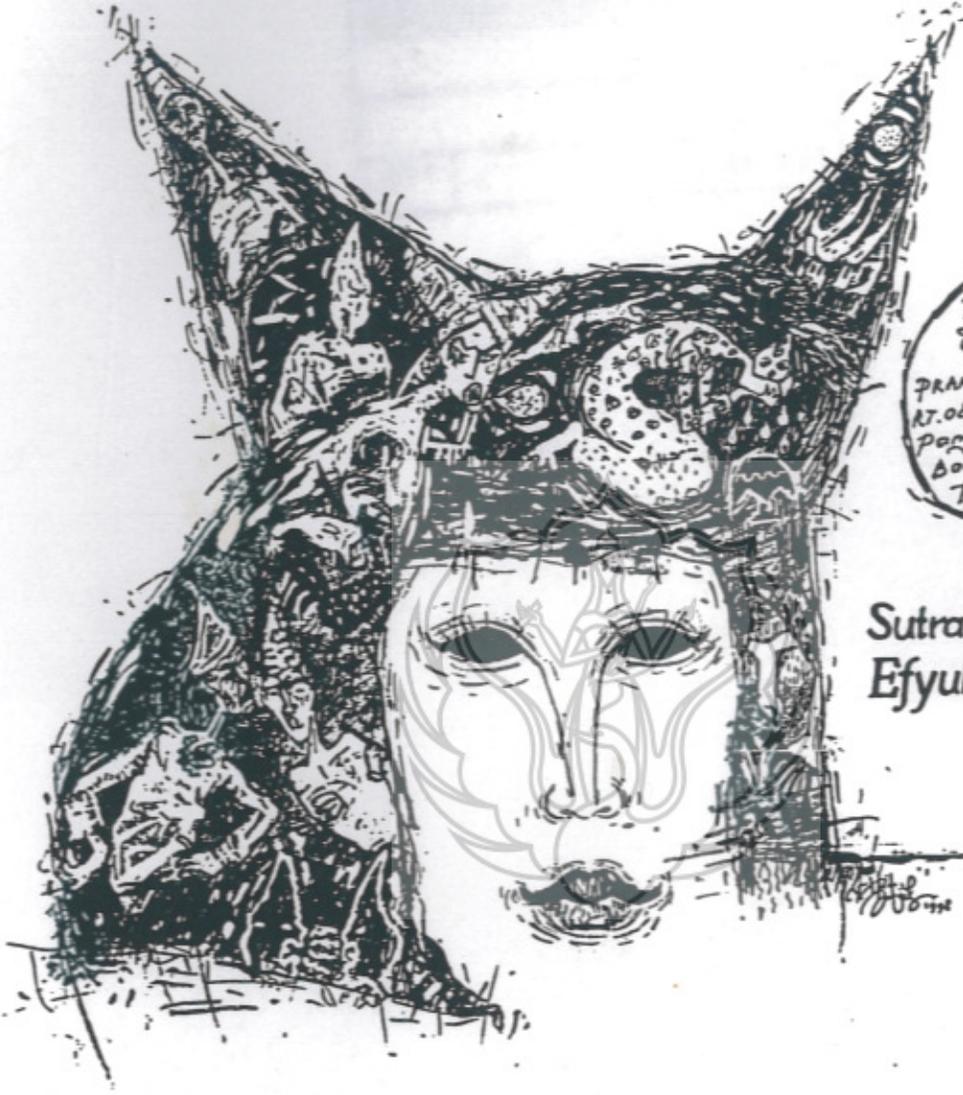








PENTAS TEATER



Tiket
Dapat di pegun
di: Sekretariat
PRANCAN GLONDONG
RT.08/RW.22 NO. 180
Panggung Harjo. Sewon
Bantul Yogyakarta
Tl. 0274417402

Sutradara :
Efyuhardi Koto

“RANDAI SI KARANG MANIH”

Rabu tanggal 16 Desember 1998
Jam 20,00 Wib - Selesai
Di Gedung Societet Taman Budaya
Jln. Sri Wedani (Depan Progo -
Shoping Centre) Yogyakarta



Produksi :
IKATAN KEKELUARGAAN MAHASISWA MINANG , ISI YOGYAKARTA

Tlp. 417420